

Dimensi Leksikal Naratif dalam Pembentukan Memori Kolektif pada Tagar #IndonesiaGelap: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Ishmah Diyanati Umi Hajar
Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ isyanaa.20@gmail.com

Abstract:

This study examines how collective memory is constructed on social media through the hashtag #IndonesiaGelap, framed as a lexical narrative dimension, using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. The research focuses on public posts, captions, and comments on X and Instagram collected between February-October 2025. Employing a descriptive qualitative design guided by *corpus-guided qualitative analysis*, data were collected purposively and anonymized. The analysis combined quantitative lexical mapping (frequency and collocation) with close textual reading to identify dominant lexical fields, conceptual metaphors, deictic patterns, and narrative structures, which were subsequently interpreted at the levels of discursive practice and sociocultural practice. This findings reveal three main patterns: first, a stable lexical frame centered on the concept of *darkness* links contemporary experiences with historical references; second, collective deixis and narrative strategies systematically construct an inclusive identity that sustains shared memory; third, interactive features of digital platforms, such as *resharing* and *Add-Yours*, accelerate dissemination and reinforce collective memory narratives. The study recommends that future discourse analyses integrate multimodal and network approaches in corpus design and consider platform affordances when examining language as a medium for collective memory formation.

Keywords: collective memory; critical discourse analysis; lexical; narrative; social media

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana memori kolektif dibentuk di media sosial melalui tagar #IndonesiaGelap, diposisikan sebagai dimensi leksikal–naratif, dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fokus penelitian diarahkan pada unggahan publik, *caption*, dan komentar di platform X dan Instagram yang dikumpulkan selama periode Februari-Oktober 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipandu oleh *corpus-guided qualitative analysis*. Data dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria penelitian dan identitas pengguna dibuat anonim untuk menjaga privasi. Analisis dilakukan melalui pemetaan leksikal kuantitatif (frekuensi dan kolokasi), pembacaan tekstual dekat untuk mengidentifikasi medan leksikal dominan, metafora konseptual, pola deiksis, dan struktur naratif, yang kemudian diinterpretasikan pada tataran praktik wacana dan praktik sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, bingkai leksikal berpusat pada konsep kegelapan yang menghubungkan pengalaman kontemporer dengan rujukan historis. Kedua, deiksis kolektif dan strategi naratif membentuk identitas

inklusif dan memelihara ingatan bersama. Ketiga, fitur interaksional platform digital, termasuk *resharing* dan *Add-Yours*, mempercepat penyebaran dan penguatan narasi memori kolektif. Penelitian ini menyarankan agar analisis wacana selanjutnya mengintegrasikan pendekatan multimodal dan jejaring dalam korpus serta mempertimbangkan karakteristik platform digital sebagai medium pembentukan memori kolektif.

Kata kunci: memori kolektif; analisis wacana kritis; leksikal; naratif; media sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan platform media sosial sebagai ruang publik digital telah secara signifikan mengubah cara masyarakat Indonesia menyimpan, menyebarkan, dan memberi makna atas pengalaman bersama, khususnya dalam situasi krisis sosial atau politik. Tagar #IndonesiaGelap, yang menonjol di X (sebelumnya Twitter) dan Instagram sepanjang bulan Februari hingga Oktober 2025, muncul sebagai respons terhadap pemadaman listrik nasional dan konflik sosial yang terkait dengan infrastruktur energi. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa bahasa daring tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk memori kolektif, menciptakan afeksi sosial, dan mengkonstruksi narasi identitas bersama yang memengaruhi bagaimana publik memahami peristiwa kontemporer (Maulina et al., 2020; Sulaiman, 2024).

Namun, kajian yang sistematis mengenai bagaimana memori kolektif terbentuk melalui tagar digital di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya banyak menyoroiti wacana politik, gender, atau lingkungan secara umum, namun jarang mengupas bagaimana pilihan leksikal, metafora, dan narasi terbentuk ketika krisis nasional terjadi (Purnomo, 2023; Susanto, 2024). Selain itu, studi yang menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough di ranah digital umumnya fokus pada isu politik-hukum atau kampanye sosial, sehingga belum mengeksplorasi secara komprehensif tagar yang merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat dalam konteks Dimensi Leksikal Naratif di ranah media sosial.

Celah lain terlihat pada kurangnya penelitian yang menghubungkan dimensi mikro-teks (*lexical choices* dan metafora), praktik produksi wacana (*posting*, *komentar*, *resharing*), dan praktik sosial-budaya (konstruksi solidaritas dan memori kolektif). Studi yang ada juga jarang mengintegrasikan analisis intertekstualitas antara unggahan publik dengan konteks sosial dan historis yang lebih luas, padahal ini penting untuk memahami bagaimana narasi kolektif dibangun dan distabilkan di ruang publik digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi pola konstruksi makna leksikal dan naratif di tagar #IndonesiaGelap, menelaah praktik produksi, distribusi, dan konsumsi wacana di X dan Instagram, serta mengeksplorasi bagaCelah lain terlihat pada kurangnya penelitian yang menghubungkan dimensi mikro-teks (lexical choices dan metafora), praktik produksi wacana (posting, komentar, resharing), dan praktik sosial-budaya (konstruksi solidaritas dan memori kolektif). Studi yang ada juga jarang mengintegrasikan analisis intertekstualitas antara unggahan publik dengan konteks sosial dan historis yang lebih luas, padahal ini penting untuk memahami bagaimana narasi kolektif dibangun dan distabilkan di ruang publik digital media sosial berkontribusi terhadap pembentukan memori kolektif dan identitas inklusif masyarakat Indonesia. Dengan mengadopsi analisis wacana kritis Norman Fairclough, studi ini menghubungkan analisis mikro, meso dan makro sehingga temuan tidak hanya menggambarkan permukaan teks, tetapi juga menyoroti proses sosial dan budaya yang mendasari produksi wacana digital selama kritis.

KAJIAN PUSTAKA

Sejumlah penelitian Indonesia lima tahun terakhir menyediakan landasan empiris dan memperlihatkan celah yang masih terbuka. Kajian mengenai tagar di media sosial menyoroti bagaimana hashtag berfungsi sebagai penanda tematik, agregator pengguna dan identitas kolektif. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alifariary dan kusmasari yang meneliti penggunaan tagar #TolakRUUPermusikan sebagai bentuk advokasi digital di Indonesia, dengan pendekatan gerakan sosial dan jaringan pengguna. Studi ini kuat dalam menunjukkan aktor dan dinamika jaringan, tetapi kurang menelaah dimensi linguistik mikro (pilihan leksikal atau narasi metafora) dan memori kolektif dalam konteks krisis (Alifiarry & Kusumasari, 2021).

Kemudian penelitian yang mengangkat isu Critical Discourse Analysis of the 'Indonesia Gelap' Issue on the Meet Nite Live TikTok Account oleh Mufidah yang memakai analisis wacana kritis Fairclough untuk satu akun TikTok yang mengangkat tema "Indonesia Gelap". Studi ini relevan karena menggunakan Analisis wacana kritis dan tema yang sama, tetapi cakupannya terbatas (satu akun, platform TikTok saja) dan kurang menyeluruh dalam ranah media sosial lintas platform serta dimensi leksikal-naratif dan memori kolektif yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa tinjauan diatas, dapat disimpulkan bahwa, pertama penelitian mengenai hashtag dalam media sosial memang sudah banyak, namun banyak yang bersifat kuantitatif berskala besar atau fokus pada advokasi, bukan memori kolektif

dan leksikal naratif. kedua, penelitian yang mencakup konstruksi memori kolektif dan wacana leksikal naratif masih terbatas, terutama dalam konteks digital Indonesia dan tagar seperti #IndonesiaGelap. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang inovatif dan relevan guna mengisi kekosongan literatur yang menghubungkan tagar dengan pembentukan memori kolektif melalui dimensi leksikal naratif di media sosial yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai kerangka yang mengaitkan analisis mikro, meso dan makro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough dan strategi *corpus-guided qualitative analysis*. Pendekatan ini dipilih karena dapat dikaitkan dalam analisis mikro-teks berupa pilihan leksikal, metafora dan struktur naratif dengan praktik wacana yang berupa produksi, distribusi, konsumsi yang kemudian dikaitkan dengan praktik sosial budaya yaitu fungsi memori kolektif. Penelitian ini berfokus pada korpus unggahan publik, caption dan komentar yang memuat dalam tagar #IndonesiaGelap di platform X dan Instagram selama periode aktif tagar (Februari-Oktobre 2025). Sampel diambil secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian ini yang berupa postingan original, *repost*, thread, meme, *Add-Yours* untuk memastikan data yang dianalisis relevan dan informatif. Sampel berkisar 200-300 unggahan dan 100-250 komentar yang ada.

Tahapan penelitian dimulai dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi serta menyusun daftar kategori yang akan digunakan untuk mengkode data, misalnya tanda leksikal (kata kunci), jenis metafora, penggunaan kata tunjuk (deiksis), langkah-langkah naratif, dan fitur interaksi (posting ulang, komentar). Data kemudian dikumpulkan dan disimpan dan untuk setiap unggahan dicatat informasi dasar (metadata) seperti platform asal, tanggal, jenis media (teks/gambar/video), dan angka interaksi (*like*, *share*, komentar). Analisis selanjutnya menerapkan tiga tingkat Fairclough: pada tingkat tekstual dianalisis leksis, metafora, struktur naratif, dan pola deiksis transisi micro-narratives pada tingkat praktik wacana ditelaah proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana siapa aktor utama, pola resharing, serta peran fitur platform seperti *Add-Yours*; pada tingkat praktik sosial diinterpretasikan fungsi wacana dalam pembentukan memori kolektif dan konstruksi identitas inklusif, termasuk penelusuran intertekstualitas dengan berita, pernyataan resmi, atau rujukan historis.

Untuk menjamin kredibilitas, penelitian menerapkan triangulasi metode yaitu menggabungkan temuan kuantitatif leksikal dan pembacaan kualitatif. Etika penelitian diperhatikan ketat: hanya konten publik dianalisis, identitas pengguna dianonimkan, kutipan yang berpotensi mengidentifikasi sumber dihindari kecuali izin tertulis diperoleh, dan semua prosedur pengunduhan data mematuhi ketentuan platform serta persyaratan etika institusi.

PEMBAHASAN

Tagar #IndonesiaGelap yang merebak di media sosial merepresentasikan simbol kegelapan tata pemerintahan dan kondisi sosial. unggahan yang memakai tagar ini mengekspresikan kekecewaan, kritik, dan dorongan perlawanan. Dengan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang menelaah pilihan kata, pola narasi, dan konteks sosial untuk memahami bagaimana wacana digital itu membentuk memori kolektif dan fungsi kritik publik.

Data 1:

“Habis gelap, terbitlah perlawanan! saat kondisi hidup layak yang seharusnya adalah hak kita bahkan menjadi sulit dicapai, kita berhak melawan dan mengingatkan negara akan kewajibannya menghormati, melindungi, dan memenuhi hak kita”. (platform X, 10 september 2025, disertai tagar #IndonesiaGelap)

Analisis berikut mengurai tiga dimensi utama Norman Fairclough:

1). Analisis Mikro (Dimensi Tekstual)

- a. pilihan leksikal: “Habis gelap, terbitlah perlawanan” merupakan transformasi metaforis dari ungkapan nasionalis “Habis gelap, terbitlah terang” yang dikaitkan dengan R.A Kartini. Perubahan kata “terang” menjadi “perlawanan” menandai pergeseran makna dari pencerahan moral ke pembangkitan sosial politik.

Fungsi metafora disini membangun citra kolektif tentang kesadaran kritis rakyat terhadap kegelapan pemerintahan.

- b. Struktur kalimat: Kalimat bersifat imperatif-normatif dengan bentuk “kita berhak melawan dan mengingatkan negara”, menandakan adanya ajakan kolektif untuk bertindak. Subjek “kita” bersifat inklusif yang menandai solidaritas sosial antar warga.

- c. Deiksis: Penggunaan kata “kita” (deiksis inklusif) dan modalitas “berhak” menegaskan klaim moral terhadap negara. Wacana ini menempatkan rakyat sebagai agen aktif, bukan objek kebijakan.
- d. Narasi leksikal: Terdapat oposisi semantis antara gelap (kondisi represif, krisis sosial) dan perlawanan (kesadaran, aksi, harapan). Ini menunjukkan adanya narasi resistensi kolektif terhadap kondisi sosial-politik.

2). Analisis Meso (Dimensi Praktik Wacana)

- a. Produksi Wacana: unggahan ini muncul di tengah tren tagar #IndonesiaGelap, yang berfungsi sebagai wadah ekspresi kekecewaan publik terhadap ketidakadilan sosial dan pemerintahan. Penulis unggahan berpartisipasi dalam *diskursus kolektif digital* yang merepresentasikan ketegangan sosial politik.
- b. Distribusi dan sirkulasi: Melalui platform X, unggahan ini berpotensi viral karena memanfaatkan bentuk slogan yang mudah disebarkan dan dikutip ulang. Kalimatnya padat, afektif, dan memiliki daya retorik tinggi. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi bukan hanya untuk menginformasikan, tetapi menggerakkan dan menyatukan afeksi kolektif (Adriaansen & Van Praag, 2025).

3). Analisis Makro (Dimensi Praktik Sosial)

- a. Konteks sosial politik: Wacana ini lahir dari kekecewaan masyarakat terhadap krisis sosial dan stagnasi ekonomi yang melanda Indonesia pasca pemadaman nasional dan meningkatnya ketimpangan sosial. Dengan demikian, “gelap” menjadi metafora atas ketertutupan kekuasaan dan lemahnya akuntabilitas negara.
- b. Pembentukan memori kolektif: Tagar #IndonesiaGelap berfungsi sebagai arsip digital yang menyimpan ekspresi publik terhadap “masa gelap” pemerintahan. Unggahan seperti ini memperkuat memori bersama tentang ketidakadilan dan memperluas solidaritas warga digital.

Data 2:

“Negara Hancur, negara dirusak oleh tikus-tikus berdasi. pejabat negara terlibat atas kehancuran dan kerusakan NKRI”. (platform X, 8 Oktober 2025, disertai tagar #IndonesiaGelap).

1). Analisis Mikro (Dimensi Tekstual):

Unggahan tersebut menggunakan leksikon dan metafora hewan untuk mengekspresikan kritik terhadap korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

- a. Pilihan kata: hancur, dirusak, dan tikus berdasi berfungsi sebagai kata-kata konotatif dengan muatan negatif tinggi.
- b. Metafora “tikus berdasi” adalah bentuk dehumanisasi simbolik. Pejabat digambarkan sebagai hewan yang rakus, menggerogoti negara dari dalam. Ini bukan sekadar hinaan, melainkan alat retorik untuk menyoroti ketimpangan moral dan korupsi sistemik.

Unggahan teks ini menggambarkan aktualisasi makna ideologis: rakyat sebagai korban dan pejabat sebagai aktor destruktif. Dalam kerangka Fairclough, ini menunjukkan relasi dominasi yang dipertentangkan lewat bentuk bahasa evaluatif dan simbolik.

2). Analisis Meso (Dimensi Praktik Wacana)

Dalam level ini, unggahan ini muncul sebagai bagian dari rantai wacana kritik publik yang sering muncul dalam tagar seperti #IndonesiaGelap atau #NegaraRusak.

- a. Produksi wacana: Unggahan ini kemungkinan dibuat oleh akun individu yang merasa kecewa terhadap kondisi pemerintahan. Tujuannya bukan hanya mengekspresikan emosi, tetapi juga mengundang solidaritas kolektif, tipikal wacana *counter-discourse* (wacana tandingan) terhadap narasi resmi negara.
- b. Konsumsi wacana: Pembaca atau pengikut akan menafsirkan unggahan ini sebagai bentuk kritik moral dan politik, bukan sekadar keluhan individual.
- c. Intertekstualitas: Unggahan ini beresonansi dengan wacana lama tentang korupsi di Indonesia, seperti frasa “tikus berdasi” yang sudah menjadi idiom nasional sejak era reformasi. Artinya, penulis memanfaatkan memori kolektif masyarakat untuk memperkuat daya serang makna

Dalam pandangan Fairclough, teks ini menunjukkan bagaimana bahasa sebagai praktik sosial dapat menghidupkan kembali arsip simbolik yang sudah tertanam di masyarakat. Unggahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkesinambungan dengan ribuan tuturan serupa yang membentuk narasi kolektif: negara sedang disabotase oleh pejabat korup.

3). Analisis Makro (Dimensi Praktik Sosial)

- a. Konteks sosial: meningkatnya ketimpangan ekonomi, korupsi pejabat publik, dan kekecewaan terhadap penegakan hukum menciptakan ruang subur bagi wacana seperti ini.
- b. Faktor ideologis: munculnya wacana negara rusak adalah bentuk artikulasi ideologi rakyat yang menolak struktur kekuasaan hegemonik.
- c. Faktor media: platform X (Twitter) memfasilitasi viralitas karena teks pendek, emosi tinggi, dan kemudahan retweet.
- d. Faktor emosional: bahasa yang marah dan lugas memperkuat efek keterhubungan emosional (*affective resonance*) antar pengguna.

Wacana seperti ini adalah sebuah bentuk resistensi simbolik terhadap kuasa negara. ia menjadi bagian dari praktik sosial digital yang memperlihatkan pergeseran kekuasaan diskursif: ke publik daring.

Data 3:

“Selama #IndonesiaGelap jadi trending, elitnya tidur nyenyak siapa yang ingatt rakyat?” (platform X, 20 Februari 2025, disertai tagar #IndonesiaGelap).

1). Analisis Mikro (Dimensi Tekstual)

- a. Struktur retorik: parodi frasa historis, efek intertekstual kuat dapat memicu refleksi kolektif.

2). Analisis Meso (Dimensi Praktik Wacana)

- a. Diproduksi oleh akun intelektual/mahasiswa, sering menjadi titik awal diskusi panjang (threads).

3). Analisis Makro (Dimensi Praktik sosial)

- a. Memori kolektif: menanam kerangka kecurigaan terhadap para pelaku elite.

Data 4:

“Jejak #IndonesiaGelap nanti akan jadi bab gelap sejarah kita jika tak diubah.” (Platform IG, 20 Agustus 2025, disertai tagar #IndonesiaGelap).

1). Analisis Mikro (Dimensi Tekstual)

- a. kata jejak, bab gelap, sejarah, dan diubah adalah satu kesatuan metaforis yang menampilkan hubungan antara masa kini (realitas sosial) dan masa depan (catatan sejarah kolektif).

- b. Metafora “bab gelap sejarah” digunakan untuk menandai kondisi bangsa yang dianggap suram, bukan dalam arti literal (gelap secara visual), tetapi moral dan sosial.

pilihan leksikal dan metaforis di sini mengungkap dimensi ideologis bahasa: bahasa tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi membentuk dan memproyeksikan kemungkinan perubahan sosial.

2). Analisis Meso (Dimensi Praktik Wacana)

Unggahan ini berfungsi sebagai bentuk wacana reflektif dan persuasif yang muncul di tengah arus kritik sosial dalam tagar #IndonesiaGelap.

- a. Produksi wacana: penulisnya berposisi sebagai warga reflektif yang melihat fenomena sosial-politik (korupsi, ketimpangan, kegagalan pemerintahan) sebagai bagian dari sejarah bangsa.
- b. Distribusi wacana: melalui platform X, wacana ini disebarluaskan ke publik dengan tujuan membangun kesadaran kolektif bahwa “kegelapan” bukan hanya fenomena sesaat, tetapi akan tercatat dalam sejarah digital bangsa.
- c. Konsumsi wacana: pembaca memaknai teks ini sebagai peringatan moral kolektif, bahwa diam berarti membiarkan sejarah kelam berulang.
- d. Frasa “bab gelap sejarah” merujuk pada idiom umum yang digunakan dalam literatur sejarah dan aktivisme sosial Indonesia, misalnya dalam narasi tragedi politik masa lalu (1965, reformasi, dll.). Ini memperkuat koneksi simbolik antara masa kini dan masa lalu.

Fairclough menekankan bahwa dalam konteks digital, setiap teks membawa jejak sosial dari praktik bahasa yang lebih luas. Dalam hal ini, wacana “kegelapan” Indonesia menjadi rantai diskursif yang terus dihidupkan melalui media sosial.

3). Analisis Makro (Dimensi praktik Sosial)

Pada dimensi praktik sosial disini, unggahan tersebut salah satu bagian dari pembentukan memori kolektif digital tentang kondisi bangsa.

- a. Konteks sosial: masyarakat Indonesia sedang mengalami kelelahan sosial akibat berbagai krisis ekonomi, politik, dan moral. Wacana “gelap” menjadi simbol dari ketidakberdayaan rakyat dan ketimpangan kekuasaan.
- b. Konteks ideologis: unggahan ini mengandung pesan resistif yang menolak normalisasi krisis. Pengguna media sosial berperan sebagai arsitek memori kolektif dengan merekam, membicarakan, dan menandai ulang peristiwa sosial dengan metafora kegelapan.
- c. Faktor teknologi: media sosial (khususnya X) berfungsi sebagai arsip publik tempat pengalaman emosional dan kritik politik terdokumentasi. Setiap tagar seperti #IndonesiaGelap menjadi node dalam jejaring memori digital bangsa.

Unggahan ini menegaskan bahwa tagar #IndonesiaGelap tidak berhenti pada ekspresi kemarahan sesaat, tetapi berkembang menjadi alat rekam memori kolektif yang merefleksikan krisis moral dan politik Indonesia.

Melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, kalimat tersebut mengandung fungsi historis dan sosial merekam perasaan, pengalaman, dan kritik rakyat yang kelak menjadi bagian dari sejarah digital bangsa.

Data 5:

“Rakyat lapar, pejabat pesta!” (Platform IG, 20 Februari 2025, disertai tagar #IndonesiaGelap).

1). Analisis Mikro (Dimensi Tekstual)

Unggahan ini muncul dalam konteks perbincangan publik daring tentang kesenjangan sosial dan gaya hidup pejabat di tengah krisis ekonomi. Dengan menggunakan platform Instagram, penutur mengambil bagian dalam praktik diskursif kolektif yang memperkuat opini publik terhadap isu ketidakadilan struktural.

Proses produksi wacananya bersifat intertekstual, karena menggemakan narasi lama tentang “rakyat kecil” dengan “penguasa zalim” yang sudah berulang dalam sejarah sosial-politik Indonesia. Wacana ini mereproduksi pola oposisi klasik dalam kesadaran masyarakat, sebuah narasi yang terus dihidupkan kembali melalui media sosial.

2). Analisis Meso (Dimensi Pratik Wacana)

- a. Produksi wacana: Unggahan ini muncul dalam konteks perbincangan publik daring tentang kesenjangan sosial dan gaya hidup pejabat di tengah krisis ekonomi.

- b. Distribusi wacana: melalui platform X penutur mengambil bagian dalam praktik diskursif kolektif yang memperkuat opini publik terhadap isu ketidakadilan struktural.

3). Analisis Makro (Dimensi Praktik Sosial)

- a. Tuturan ini menegaskan keberadaan relasi kuasa yang timpang antara rakyat dan pejabat. Dalam kerangka Fairclough, bahasa berfungsi sebagai alat hegemoni dan resistensi. Unggahan ini jelas memposisikan rakyat sebagai kelompok yang sadar akan ketidakadilan, dan pejabat sebagai simbol penindasan struktural.
- b. Tuturan ini juga mencerminkan bentuk resistensi digital, di mana individu menggunakan ruang daring untuk menantang ideologi dominan, yaitu citra pemerintah yang “berhasil” atau “peduli rakyat”.

Unggahan “Rakyat lapar, pejabat pesta!” memperkuat memori kolektif tentang ketidakadilan kelas sosial yang telah lama melekat dalam sejarah nasional, mulai dari masa kolonial hingga pasca reformasi. Kalimat sederhana ini menjadi representasi simbolik dari ingatan sosial tentang penderitaan rakyat dan kemewahan elite, yang terus diwariskan dan diulang dalam berbagai konteks wacana publik.

Tuturan ini bukan hanya kritik sesaat, melainkan bentuk pengarsipan digital atas pengalaman kolektif masyarakat terhadap kegagalan negara dalam menjamin keadilan sosial.

Tabel Analisis Wacana Unggahan dengan Tagar #IndonesiaGelap

No.	Data Unggahan	Analisis Wacana	Faktor yang Mempengaruhi	Keterkaitan dengan Memori
1.	“Habis gelap, terbitlah perlawanan! saat kondisi hidup layak yang seharusnya adalah hak kita bahkan menjadi sulit dicapai, kita berhak melawan dan mengingatkan negara akan kewajibannya	Tuturan ini merupakan bentuk resemantisasi idiom nasionalis klasik “Habis gelap terbitlah terang” menjadi simbol resistensi sosial. Pengguna memproduksi ulang makna dengan menempatkan rakyat sebagai	Faktor sosial-politik berupa ketidakpuasan terhadap pemerintah dan kesenjangan sosial mendorong munculnya tuturan bernada perjuangan.	Membangun memori kolektif tentang rakyat sebagai agen perubahan, menegaskan kembali semangat nasionalisme yang kini beralih menjadi bentuk digital-resistif.

	menghormati, melindungi, dan memenuhi hak kita”.	subjek aktif perlawanan terhadap ketimpangan negara.		
2.	“Negara Hancur, negara dirusak oleh tikus-tikus berdasi. pejabat negara terlibat atas kehancuran dan kerusakan NKRI”	Tuturan ini menampilkan bentuk kritik langsung terhadap elite politik melalui metafora “tikus berdasi”. Dalam kerangka Fairclough, ini menunjukkan praktik wacana yang menantang relasi kuasa, di mana bahasa digunakan untuk mendemask ideologi korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.	Dipengaruhi oleh krisis kepercayaan publik terhadap pejabat, serta pengalaman kolektif terhadap korupsi dan skandal politik.	Memperkuat memori kolektif tentang negara yang dikhianati oleh pemimpinnya sendiri, menanamkan citra elite sebagai aktor destruktif dalam ingatan sosial masyarakat.
3.	“Selama #IndonesiaGelap jadi trending, elitnya tidur nyenyak siapa yang ingatt rakyat?”	Unggahan ini memperlihatkan bahwa kritik sosial digital tidak hanya sekadar ekspresi kemarahan sesaat, tetapi juga bagian dari kesadaran linguistik publik terhadap relasi kuasa yang timpang.	Faktor sosial-politik (ketimpangan kelas, distrust terhadap elite politik), faktor teknologi (viralitas dan tren media sosial), dan faktor ideologis (dominasi wacana kritik moral terhadap penguasa).	Memori kolektif yang terbentuk dari wacana ini menegaskan narasi “rakyat melawan lupa”—bahwa ketidakadilan sosial dan abainya elite tidak pernah hilang dari ingatan publik.

4.	“Jejak #IndonesiaGelap nanti akan jadi bab gelap sejarah kita jika tak diubah.”	Tuturan ini mengandung peringatan reflektif, mengonstruksi wacana memori masa depan. Dalam kerangka Fairclough, ini adalah bentuk intertekstualitas historis, mengaitkan masa kini dengan ancaman sejarah kelam.	Dipengaruhi oleh diskursus moral publik, keinginan untuk rekonstruksi identitas nasional yang lebih bersih dari korupsi dan ketidakadilan.	Menyentuh dimensi memori kolektif historis, yakni kesadaran bahwa peristiwa sosial hari ini akan tercatat sebagai sejarah yang memalukan jika tidak ada perubahan struktural.
5.	“Rakyat lapar, pejabat pesta!”	Tuturan ini mengandung kontras wacana sosial antara rakyat (kelompok tertindas) dan pejabat (kelas dominan). Ini adalah bentuk polaritas wacana yang menggugat distribusi kekuasaan dan ekonomi.	Dipengaruhi oleh ketimpangan ekonomi, krisis harga pangan, serta representasi media tentang gaya hidup pejabat.	Menegaskan memori kolektif tentang ketidakadilan kelas sosial dan perpetuasi narasi rakyat kecil sebagai korban sistem.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tagar #IndonesiaGelap tidak sekadar berfungsi sebagai label digital atau media ekspresi emosional sesaat, melainkan telah berkembang menjadi ruang memori kolektif masyarakat Indonesia dalam menghadapi krisis sosial dan politik. Melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough, ditemukan bahwa praktik berbahasa di ruang digital membentuk rantai makna yang kompleks antara teks, konteks produksi, dan struktur sosial yang lebih luas. penelitian ini menemukan bahwa pada tingkat mikro pilihan leksikal dan metafora (mis. *gelap*, *tikus berdasi*) membingkai ketidakadilan; pada tingkat meso praktik produksi dan viralitas platform (X, Instagram) memperluas solidaritas diskursif; dan pada tingkat makro wacana tersebut merefleksikan serta

menantang relasi kuasa, sekaligus menyimpan jejak sejarah kolektif. Temuan menegaskan peran bahasa digital sebagai alat ideologis dan arsip sosial kontribusi penting bagi studi wacana dan memori kolektif di konteks media sosial Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriaansen, M., & Van Praag, P. (2025). *Social Media as Memory Accelerators: Emotional Framing and Collective Recollection in the Digital Public Sphere*. *New Media & Society*, 27(3), 515–532.
- Adriaansen, R.-J., & Smit, R. (2025). *Collective memory and social media*. *Current Opinion in Psychology*, 65, Article 102077
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Haryanto, R. (2022). *Linguistik Digital dan Solidaritas Kolektif di Ruang Media Sosial*. *Bahasa dan Wacana Digital Indonesia*, 5(1), 45–59.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Maulina, D., Hakim, I. M., Arasy, L. N., Millatina, M., & Siregar, E. S. (2020). *Should I trust social media? How media credibility and language affect false memory*. *Jurnal Psikologi*, 47(3),
- Mufidah, S., Risna, & Haliq, A. (2025). *Critical Discourse Analysis of the 'Indonesia Gelap' Issue on the Meet Nite Live TikTok Account: Dissecting Political Narratives in the Social Media Era*. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1114-1125.
- Sulaiman, A. (2024). *Media Digital dan Gerakan Sosial: Analisis Logika Aksi Konektif*. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1913-1920.
- Susanto, H. (2024). *Analisis Metafora dalam Wacana Digital Indonesia: Implikasi Afektif dan Sosial*. *Jurnal Bahasa dan Wacana Digital*, 6(1), 35–52.
- Purnomo, A. (2023). *Metafora Emosional dalam Wacana Digital di Media Sosial Indonesia*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 113–128.